BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Menurut Jadidah et al (2023) membaca tidak hanya berarti mengenali huruf dan kata, tetapi juga memahami makna, menarik kesimpulan, dan menghubungkan informasi dengan pengetahuan sebelumnya. Pada proses pembelajaran di sekolah dasar, kemampuan membaca sering disebut sebagai gerbang literasi. Dengan kemampuan membaca yang baik, siswa dapat lebih mudah memahami teks pelajaran, menemukan informasi, dan memecahkan masalah.

Menurut Maulida (2023) membaca adalah proses memahami dan menafsirkan simbol-simbol tertulis (huruf, kata, kalimat) untuk memperoleh informasi, pengetahuan, dan pengalaman. Membaca bukan hanya melihat tulisan, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir, memahami makna, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya yang mereka dapatkan, serta menarik kesimpulan (Jamaludin et al. 2022). Hal ini sejalan dengan Suandi (2023) yang mengatakan bahwa membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Oleh karena itu, membaca merupakan keterampilan dasar yang perlu dikuatkan sejak dini agar siswa mampu memahami informasi secara efektif dan meningkatkan kualitas belajar mereka

Pada dunia pendidikan, khususnya di sekolah dasar, kemampuan membaca umumnya dibagi menjadi dua tahap, yaitu membaca permulaan (*early readin*g) dan membaca lanjutan (*reading comprehension*), (Afidah et al. 2022). Kedua kemampuan ini saling berkaitan dan menjadi fondasi penting penting bagi perkembangan literasi siswa. Sejalan dengan pendapat

Muammar (2020) membaca permulaan merupakan suatu proses yang terdiri atas *recording* dan *decoding*. Pada proses *recording*, pembelajaran membaca diarahkan pada kemampuan siswa untuk mengenali kata dan kalimat, kemudian menghubungkannya dengan bunyi-bunyi yang sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan secara lebih lanjut.

Menurut Janawati (2022) membaca permulaan lebih menekankan aspek teknis seperti ketepatan dalam menyuarakan tulisan, penggunaan lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran membaca, serta kejelasan suara. Pada proses *decoding*, siswa dituntut untuk mampu menerjemahkan rangkaian grafis atau huruf menjadi kata-kata bermakna. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan (*early reading*) merupakan kemampuan dasar siswa dalam mengenali huruf, melafalkan dengan benar, dan menerjemahkan simbol-simbol tulisan menjadi makna. Tahap ini menjadi pondasi penting dalam membangun kemampuan literasi yang kuat pada siswa sekolah dasar. Idealnya, kemampuan membaca dengan baik sudah dapat dipahami pada saat duduk di kelas II sekolah dasar. Oleh karena itu, siswa kelas II sekolah dasar wajib sudah menguasai kemampuan membaca permulaan.

Namun pada kenyataannya pada kelas II SD Negeri 4 Kuningan berdasarkan wawancara bersama guru kelas II SD 4 Kuningan. menyampaikan bahwa *"Terdapat beberapa anak kelas II* SD *Negeri 4 Kuningan yang belum mampu membaca dengan lancar, bahkan beberapa di antaranya masih kesulitan mengeja huruf-huruf, seperti membedakan huruf p dan q. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan ketika diajarkan membaca saat berada di sekolah.*" (tanggal 10 Oktober 2025) Pernyataan ini menegaskan bahwa terdapat permasalahan kesulitan dalam membaca permulaan pada siswa kelas II SD Negeri 4 Kuningan. Kesulitan ini muncul karena kemampuan dasar membaca mereka belum terbentuk secara optimal.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan pada saat masa Pengenalan Lingkungan Persekolahan II yang dilaksanakan pada tanggal 3 Oktober 2025 sampai tanggal 1 November 2025 mengenai

membaca permulaan, observasi ini dilakukan dengan cara mengamati dan mewawancarai guru kelas II SD Negeri 4 Kuningan. Berdasarkan hasil observasi, bahwa kemampuan membaca permulaan yang dimiliki oleh siswa kelas II SD Negeri 4 Kuningan, dan berdasarkan indikator membaca permulaan didapatkan data seperti berikut:

Tabel 1 Data Prsentasi Masing-Masing Indikator

No	Indikator	Presentasi Per Indikator	Kategori
1	Mengenal Huruf	58%	Rendah
2	Mengucapkan Bunyi Huruf	52%	Rendah
3	Membaca Suku Kata	49%	Rendah
4	Membaca kata dan Kalimat Sederhana	45%	Rendah
5	Ketepatan lafal, inotasi, dan kelancaran	40%	Rendah
6	Memahami makna sederhana	43%	Rendah

Berdasarkan Tabel 1.1, hasil penilaian membaca permulaan pada siswa kelas II SD Negeri 4 Kuningan yang berjumlah 42 orang menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih berada pada kategori rendah di hampir semua indikator. Pada indikator mengenal huruf, siswa hanya mencapai persentase sebesar 58% atau sebanyak 24 siswa yang telah mampu mengenali huruf dengan baik. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kemampuan dasar siswa dalam membedakan bentuk huruf, kurangnya latihan membaca di rumah, serta keterbatasan media pembelajaran yang mendukung proses pengenalan huruf di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan bentuk huruf tertentu, terutama huruf yang memiliki kemiripan.

Kemampuan mengucapkan bunyi huruf juga tergolong rendah, yaitu sebesar 52% atau sekitar 22 siswa yang mampu mengucapkan bunyi huruf dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu menghubungkan simbol huruf dengan bunyi yang tepat. Pada kemampuan membaca suku kata, persentase siswa menurun menjadi 49%

atau sebanyak 20 siswa yang mampu membaca suku kata dengan benar. Hal ini mengindikasikan bahwa proses penggabungan huruf menjadi satuan bunyi masih menjadi kendala utama bagi siswa.

Selanjutnya, pada indikator membaca kata dan kalimat sederhana, persentase yang dicapai hanya sebesar 45% atau sebanyak 19 siswa yang mampu membaca dengan baik. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami struktur kata serta merangkai bunyi secara lancar ketika membaca. Pada aspek lafal, intonasi, dan kelancaran, persentase yang diperoleh sebesar 40% atau sebanyak 17 siswa yang mampu membaca dengan baik, yang menunjukkan bahwa siswa belum mampu membaca dengan ritme yang tepat dan konsisten.

Sementara itu, indikator pemahaman makna sederhana hanya mencapai 43% atau sebanyak 18 siswa yang mampu memahami isi bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menangkap makna dari bacaan secara utuh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 4 Kuningan masih perlu ditingkatkan melalui penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Kondisi rendahnya kemampuan membaca permulaan di SD Negeri 4 Kuningan tentu perlu ditelusuri apa yang menjadi penyebabnya. Berdasarkan hasil observasi, salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II adalah karena guru belum menggunakan media pembelajaran yang mampu menarik perhatian peserta didik. Akibatnya, proses pembelajaran tidak mendukung keterlibatan *multisensorik* yang sangat penting dalam tahap membaca permulaan. Seperti yang dikatakan oleh Gustiani (2022) penggunaan media pembelajaran yang tidak melibatkan proses *multisensorik* menjadi salah satu faktor yang menghambat peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak. Penggunaan media pembelajaran dalam membantu siswa belajar membaca permulaan biasanya dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang konkret, menarik, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak

usia kelas rendah (Nur Maulida et al 2023). Oleh karena itu, untuk meningkatkan minat siswa dalam membaca permulaan maka salah satu solusinya adalah media pembelajaran koper membaca berbasis *tactile learning*.

Menurut Mukaromah (2024) media koper pembelajaran adalah sebuah media yang memuat berbagai perlengkapan belajar dalam satu wadah berbentuk koper sehingga mudah dipindahkan dan digunakan di berbagai situasi kelas. Isi di dalamnya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, misalnya untuk membaca permulaan, berhitung, atau pengenalan konsep tertentu. Secara lebih lanjut, Maulida Nur (2023) media koper literasi ini merupakan media yang telah dimodifikasi oleh peneliti dari media *visual board*, yang dimana media *visual board* adalah media pembelajaran tiga dimensi yang efektif yang dilengkapi dengan teks dan gambar yang penuh warna serta terdapat alur cerita yang yang jelas, sehingga dapat memudahkan anak dalam mengamati huruf maupun simbol yang terdapat pada *visual board* tersebut. Selain itu, media koper pembelajaran dapat dikembangkan dengan berbagai cara untuk menjadi solusi yang efektif dalam mendukung proses belajar siswa, terutama dalam pembelajaran membaca permulaan. Salah satunya adalah dengan menggembangkan media pembelajaran koper membaca berbasis *tactile learning*.

Koper membaca berbasis *tactile learning* adalah media pembelajaran yang membantu siswa mengenal huruf dan membaca dengan cara yang lebih konkret dan menyenangkan. Didalam koper terdapat huruf-huruf timbul berbahan kain yang dapat diraba, sehingga siswa tidak hanya melihat bentuk huruf, tetapi juga merasakannya secara langsung. Pengalaman ini memudahkan mereka mengingat bentuk huruf dan memahami cara membacanya. Selain itu, koper membaca membantu guru dalam mengajarkan proses decoding, yaitu kemampuan siswa menghubungkan huruf dengan bunyinya (Maharani 2022). Dengan menyentuh, menyusun, dan membaca huruf secara langsung, siswa belajar membaca kata demi kata secara bertahap. Selain itu, koper ini juga dilengkapi gambar-gambar hewan

yang menarik, sehingga siswa dapat mencocokkan huruf atau kata dengan gambar yang sesuai. Cara ini membuat pembelajaran lebih interaktif dan membantu siswa mengenal kosakata baru. Media koper juga sangat mendukung gaya belajar *visual* dan *kinestetik*, karena siswa dapat melihat warna, memegang huruf, dan menggerakkan tangan saat menyusunnya. Aktivitas tersebut secara tidak langsung melatih motorik halus, meningkatkan fokus, serta menumbuhkan minat belajar membaca.

Tidak hanya sekadar menggunakan media koper, peneliti juga menggabungkan koper pembelajaran ini dengan metode sentuhan atau *tactile learning*. Penggabungan tersebut bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan multisensorik, sehingga siswa tidak hanya melihat dan mendengar, tetapi juga merasakan secara langsung bentuk huruf atau simbol yang dipelajari. Menurut Winarto et al (2024) koper membaca *tactile learning* adalah media pembelajaran yang membantu siswa mengenal huruf dan membaca dengan cara yang lebih konkret dan menyenangkan. Artinya, siswa tidak hanya mendengar atau melihat materi, tetapi juga menyentuh, meraba, memindahkan, atau memanipulasi benda nyata sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Pendekatan ini sangat tepat karena anak pada usia 7–8 tahun masih berada dalam fase perkembangan sensorik-motorik di mana stimulasi sensorik melalui sentuhan sangat kuat memengaruhi proses kognitif dan motorik (Jadidah, Kiftiah, Bela, Pratiwi, & Hidayanti, 2023). Anak pada usia ini belum sepenuhnya mampu memahami konsep abstrak hanya melalui penjelasan lisan atau visual. Mereka belajar paling optimal ketika mengalami langsung melalui pancaindra mereka khususnya melalui indera sentuhan dan gerakan. Keterlibatan indera taktil membantu meningkatkan integrasi sensorik, yaitu kemampuan otak untuk memproses dan merespons informasi yang berasal dari berbagai indera secara bersama-sama. Pada konteks pendidikan, stimulasi sensorik taktil tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memperkuat jalur saraf yang berkaitan

dengan memori, persepsi, dan pemahaman konsep seperti huruf, angka, serta simbol lainnya (Imana Nur et al 2025).

Oleh karena itu, penerapan *tactile learning* dalam media koper pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa dengan memberi mereka kesempatan untuk belajar secara lebih aktif, konkret, dan bermakna. Melalui pengalaman sentuhan dan manipulasi objek nyata, siswa dapat lebih mudah mengenali huruf, memahami bentuk simbol, serta menghubungkannya dengan bunyi dan makna, sehingga proses membaca menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Koper ini dapat membantu siswa memahami huruf dan kata melalui pengalaman langsung, karena huruf-huruf timbul yang ada di dalamnya dapat diraba dan disentuh. Hal ini membuat siswa lebih mudah mengenali bentuk huruf sekaligus mengingatnya, terutama bagi anak yang masih kesulitan membedakan huruf tertentu. Selain itu, koper membaca mendorong siswa untuk belajar membaca dengan lebih.

Bedasarkan hasil wawancara bersama dengan guru kelas II SD Negeri 4 Kuningan menyampaikan bahwa "*Sebelumnya pembuatan media pembelajaran dalam proses belajar membaca permulaan hanya menggunakan media konvensional, seperti buku paket, lembar kerja sederhana, serta papan tulis sebagai alat bantu utama. Media-media tersebut memang dapat membantu proses pembelajaran, namun belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan siswa yang berada pada tahap perkembangan membaca permulaan"* (tanggal 10 Oktober 2025).

Berdasarkan berbagai permasalahan dan kebutuhan yang telah diuraikan sebelumnya, maka perlu dikembangkan media pembelajaran edukatif berupa koper membaca berbasis *tactile learning*. Media ini dikembangkan sebagai upaya untuk menjawab kebutuhan siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Oleh karena itu, peneliti memandang perlu untuk mengembangkan media pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul:

"Pengembangan Media Edukatif Koper Membaca Berbasis *Tactile learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II di SD Negeri 4 Kuningan".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat di identifikasi beberapa masalah yang relevan sebagai berikut:

1. Terdapat siswa kelas II SD Negeri 4 Kuningan yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran membaca permulaan.
2. Siswa kesulitan memahami struktur kata maupun menyusun suara dengan lancar ketika membaca.
3. Rendahnya kemampuan dasar siswa dalam membedakan bentuk huruf, kurangnya latihan membaca di rumah, serta keterbatasan media pembelajaran yang mendukung proses pengenalan huruf di kelas.
4. Kurangnya penggunaan media *tactile learning* (media berbasis sentuhan) yang dapat membantu siswa mengalami proses belajar melalui pengalaman langsung, terutama bagi siswa yang membutuhkan stimulasi multisensori.
5. Belum dikembangkan media koper membaca berbasis *tactile learning*.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini tidak dilakukan secara menyeluruh terhadap seluruh aspek pembelajaran membaca, melainkan berfokus pada upaya meningkatkan minat belajar siswa dalam membaca permulaan agar hasil belajar mereka dapat berkembang secara optimal. Untuk menjaga penelitian tetap terarah dan sesuai tujuan, maka dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut

1. Penelitian ini hanya berfokus pada kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 4 Kuningan, yang mencakup pengenalan huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana, dan membaca kalimat sederhana.

2. Penelitian hanya menilai efektivitas media terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II SD Negeri 4 Kuningan, tidak meninjau faktor-faktor lain seperti lingkungan keluarga, kondisi psikologis, atau latar belakang sosial.
3. Media yang dikembangkan dibatasi pada koper membaca berbasis *tactile learning*, yang berisi huruf timbul berbahan kain dan gambar-gambar sederhana untuk mendukung aktivitas membaca.
4. Aspek membaca lanjutan (*Reading Comprehension*) tingkat tinggi tidak dibahas dalam penelitian ini karena fokus utama adalah keterampilan dasar membaca permulaan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kelayakan penggunaan media koper membaca berbasis tactile dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 4 Kuningan?
1. Bagaimana efektivitas media pembelajaran koper membaca berbasis *tactile learning* untuk membantu siswa menguasai keterampilan dasar membaca, seperti mengenal huruf, melafalkan bunyi huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana, dan memahami kalimat dasar secara lebih efektif.

E. Tujuan Pengembangan

Adapun tujuan pengembangan dari media pembelajaran koper membaca berbasis *tactile learning* diantaranya sebagai berikut:

2. Menghasilkan media pembelajaran koper membaca berbasis *tactile learning* yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa kelas II SD Negeri 4 Kuningan yang layak.

3. Menghasilkan media pembelajaran koper membaca berbasis *tactile learning* yang membantu siswa menguasai keterampilan dasar membaca, seperti mengenal huruf, melafalkan bunyi huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana, dan memahami kalimat dasar secara lebih efektif.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Adapun spesifikasi produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah media pembelajaran berupa:

1. Media pembelajaran koper membaca berbasis *tactile learning* merupakan media pendukung yang dirancang untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 4 Kuningan.
2. Media pembelajaran koper membaca berbasis *tactile learning* merupakan media yang dirancang dalam bentuk koper pembelajaran berisi berbagai alat bantu membaca yang bersifat konkret dan dapat disentuh (*Tactile*). Pada koper tersebut terdapat huruf-huruf timbul yang terbuat dari kain, kartu kata, suku kata, serta gambar-gambar objek sederhana seperti hewan atau benda di sekitar siswa. Media ini dirancang khusus untuk mendukung pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas II SD Negeri 4 Kuningan.
3. Media pembelajaran koper membaca berbasis *tactile learning* didesain dengan tujuan memberikan pengalaman belajar membaca yang konkret, aktif, dan multisensorik bagi siswa. Media ini dirancang dalam bentuk koper pembelajaran yang praktis dan mudah digunakan, sehingga seluruh perangkat belajar membaca dapat tersimpan dan dibawa dengan mudah.

G. Manfaat Pengembangan

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat, baik itu secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari pengembangan media koper membaca berbasis *tactile learning* adalah memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. Media ini mendukung teori bahwa pembelajaran membaca akan lebih efektif apabila melibatkan pengalaman multisensori, khususnya melalui sentuhan dan manipulasi objek konkret seperti pada huruf-huruf yang digunakan. Selain itu, hasil pengembangan ini memperkaya teori tentang media pembelajaran, terutama yang berbasis *tactile*, dengan menunjukkan bahwa penggunaan huruf timbul dan gambar konkret dapat membantu siswa memahami hubungan antara huruf, bunyi, dan kata secara lebih mendalam.

a. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang didapatkan dari pengembangan media pembelajaran koper membaca berbasis *tactile learning* diantaranya bagi.

1. Bagi Siswa

   Media ini membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui pengalaman belajar yang lebih menarik, multisensori, dan mudah dipahami. Siswa dapat belajar membaca dengan menyentuh, melihat, dan memanipulasi huruf serta gambar sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan.

2. Bagi Guru

   Media ini menyediakan alternatif pembelajaran yang inovatif dan praktis digunakan. Guru dapat memanfaatkan koper membaca sebagai alat bantu untuk memperjelas konsep huruf, suku kata, dan kata sederhana, sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

Pengembangan media ini memperkaya sarana pembelajaran di sekolah serta mendukung peningkatan kualitas pembelajaran literasi dasar pada jenjang sekolah dasar.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil pengembangan ini dapat menjadi rujukan atau dasar bagi penelitian lanjutan terkait media *tactile*, literasi dasar, atau pengembangan pembelajaran berbasis multisensori.

H. Asumsi Pengembangan

Penelitian pengembangan ini memiliki beberapa asumsi yang menjadi titik untuk mengembangkan media pembelajaran ini antara lain:

1. Media pembelajaran koper membaca berbasis *tactile learning* dapat memudahkan siswa dalam memahami materi membaca permulaan, sehingga dapat meningkatkan kemandirian belajar mereka.
2. Dapat membantu mengenalkan siswa bahwa media pembelajaran dengan menggunakan metode *tactile learning* atau sentuhan dapat memberikan kesan yang dapat di ingat oleh siswa.